

PENGARUH METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B TK SINGGANI LERO TATARI KECAMATAN SINDUE

AMRULLAH & SAKRIA

(Staff Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak belum berkembang sesuai harapan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Kerja Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji t (paired sample t-test). Berdasarkan hasil data perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($8.889 > 1.761$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di Kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue. Berdasarkan hasil rekapitulasi interaksi sosial anak sebelum diberikan perlakuan metode kerja kelompok, terdapat 0% dalam kategori BSB, 11% dalam kategori BSH, ada 60% dalam kategori MB, dan ada 29% dalam kategori BB. Sesudah melakukan perlakuan metode bercerita terdapat 31% dalam kategori BSB, ada 49% dalam kategori BSH, ada 20% dalam kategori MB, dan tidak ada anak dalam kategori BB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak.

Kata Kunci: Metode Kerja Kelompok, Interaksi Sosial Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang merupakan suatu upaya pembinaan sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang diberikan pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani serta memiliki kesiapan ketika masuk ke jenjang selanjutnya. UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, di mana ada

enam kemampuan dasar yang dikembangkan yaitu nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Namun dari ke enam kemampuan dasar tersebut, kemampuan sosial emosional dalam hal ini adalah interaksi sosial anak sangat penting, sebab hal ini akan menjadi bekal saat anak akan memasuki dunia pergaulan yang lebih luas.

Pengembangan interaksi sosial anak di TK Singgani Lore yang dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada anak di kelompok B, ditemukan bahwa masih ada beberapa anak yang interaksi sosialnya belum berkembang sesuai harapan. Sebagai contoh, anak yang kurang memperhatikan guru, sifat egosentris anak masih tinggi dan masih ada anak yang memilih-milih dalam berteman, anak yang tidak mengucapkan rasa terimakasih temanya yang sudah membantunya masih ada anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak mau menolong temannya ketika dalam kesusahan seperti membantu temanya dalam mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, anak yang tidak mau meminjamkan barang miliknya, anak yang berwatak keras, anak yang tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, kurang patuh terhadap intruksi guru dan sebagainya.

Mengamati dari permasalahan tersebut, peneliti berencana akan memilih metode kerja kelompok, karena diberikan kepada anak dengan alasan melalui metode kerja kelompok akan terjadi interaksi sosial dan komunikasi antar anak sehingga dapat terlihat interaksi sosial antar anak. Selain itu metode kerja kelompok juga dapat menjalin keakraban dan kerjasama kepada anak, anak akan lebih berani dalam berkomunikasi dengan teman melalui tugas kelompok yang diberikan kepada gurunya yaitu dengan melakukan kerja kelompok serta anak menjadi lebih mandiri maka dapat terjalin interaksi sosial sesama anak maupun guru, lingkungan sekolah dan orang tuanya.

Pengembangan Perilaku sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Ritzer (2002:71–72) “interaksi sosial adalah hubungan antara individu dan lingkungannya baik objek sosial maupun nonsosial, tingkah laku individu berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan. Sementara menurut Yusuf (1990:81) mengatakan bahwa “interaksi adalah segala sesuatu tindakan manusia yang disebabkan oleh dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, pengaruh masyarakat dan misalnya dalam proses perkembangan sosial dan perkembangan moral, maka selalu berkaitan dengan proses

belajar. Interaksi sosial anak akan dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupannya”.

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok. Menurut Sukmawati (2013:1) “Metode kerja adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk memepelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangkai mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok kecil. Sementara menurut Menurut Depdiknas (2006:27) “Pembelajaran di TK hendaknya memperhatikan asas-asas kerjasama. Kerjasama menjadi asas karena dengan bekerja sama keremapilan sosial anak akan berkembang secara optimal”

Mengingat pentingnya interaksi sosial pada perkembangan anak, peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian adalah “Pengaruh Metode Kerja Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak di B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue,”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen deskriptif (quasi experiment research). Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini ada dua, sebagai berikut:

1. Metode kerja kelompok sebagai variabel terikat atau (dependen),
2. Interaksi Sosial, sebagai variabel bebas atau (independen),

Dalam penelitian ini, tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Model penelitian yang digunakan adalah *one-grouppretest-posttest design* dari rumus Sugiyono (2013:83). Desainnya sebagai berikut:

$$\boxed{O_1 \quad X \quad O_2}$$

Keterangan:

O1: Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

X : Perlakuan

O2 : Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan

Penelitian ini memilih lokasi di TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue beralamat di Jl. Abdul Aziz. Populasi dalam penelitian ini ada 30 anak yang ada di TK Singgani Lero Tatari.

[illegible]

Sesuai tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan awal dan akhir dari Interaksi Sosial anak sebelum dan sesudah melaksanakan metode kerja kelompok dari aspek interaksi sosial dalam komunikasi, untuk kategori BSB dari 0% menjadi 33%, kategori BSH dari 20% menjadi 53%, kategori MB 53% menjadi 13% dan kategori BB dari 27% menjadi 0%.

Sedangkan aspek kedua yaitu aspek Interaksi Sosial dalam Aspek Kerjasama untuk kategori BSB dari 0% menjadi 27%, kategori BSH dari 13% menjadi 46%, kategori MB dari 54% menjadi 27%, kategori BB dari 33% menjadi 0%. Sedangkan aspek ketiga yaitu aspek Interaksi Sosial dalam tolong menolong untuk kategori BSB dari 0% menjadi 33%, kategori BSH dari 0% menjadi 46%, kategori MB dari 73% menjadi 20%, kategori BB dari 27% menjadi 0%.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa interaksi sosial anak sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan berupa metode kerja kelompok, terdapat peningkatan yang signifikan. Terlihat dari pengamatan yang dilakukan dari tiap minggu pertama hingga minggu ke empat, terjadi perubahan yang sangat sesuai harapan guru terhadap interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

Tabel dibawah ini adalah tabel mengenai uji beda dua sampel berpasangan (*paired sampel test*) yang biasa disebut dengan uji t.

Tabel 2 Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum perlakuan – sesudah perlakuan	-3.86667	1.68466	.43498	-4.79960	-2.93373	-8.889	14	.000

Sesuai tabel 2, dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung bernilai negatif yaitu nilai t hitung sebesar -8.889, t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari pada sesudah perlakuan. Dalam hal tersebut maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung 8.889. dengan demikian, dilihat dari perhitungan nilai t hitung $\geq$ t tabel karena nilai t hitung $8.889 > t$ tabel 3,787. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue.

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Anak Dalam Aspek Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap tindakan dan perilaku tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci atau syarat utama dari kehidupan sosial, karena tanpa kehidupan sosial tidak mungkin tercipta kehidupan bersama. Bertemunya antara dua orang tidak akan mungkin menghasilkan sebuah pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial tanpa adanya aspek komunikasi. Interaksi sosial menjadi factor utama dalam komunikasi antara satu orang atau lebih yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dalam aspek komunikasi, saat pengamatan sebagian besar anak masih kurang dalam berinteraksi sosial dalam aspek komunikasi, misalnya kurangnya bertanya kepada gurunya dan tidak mau menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh gurunya ataupun teman serta tidak memberi salam ketika masuk didalam kelas maupun keluar kelas.

Menurut Aristoteles (Dwi Siswoyo, 2007:6), manusia sebagai *zoon piiticon* atau makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Untuk berhubungan sesama manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ali Mustadi (2012: 254) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dengan bahasa, orang dapat memahami maksud dan tujuan berkomunikasi. Secara umum komunikasi adalah suatu interaksi terhadap lingkungan sekitar, kemampuan manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar disebut komunikasi (Agus Basuki, 2013: 46-47). Dalam interaksi sosial komunikasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Goleman (2007: 271) menyatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah komunikasi.

Berdasarkan tabel 1, sebelum diberikan perlakuan, dalam interaksi sosial anak pada aspek komunikasi dikemukakan bahwa minggu pertama tidak ada anak (0%) dalam Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan

(BSH), ada 8 anak (53%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 4 anak (27%) kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya sesuai tabel 1, sesudah diberikan perlakuan pada aspek interaksi sosial dalam komunikasi dikemukakan bahwa terdapat 5 anak (33%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 8 anak (54%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 2 anak (13%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak kategori Belum Berkembang (BB).

Kemudian setelah peneliti melakukan kegiatan kerja kelompok yaitu dengan membantik, menyusun balok dan menyusun puzzle ternyata diperoleh hasil yang sangat baik. Melalui pengembangan interaksi sosial anak dalam aspek komunikasi mengalami perubahan dari yang sebelumnya anak kurang berinteraksi dengan temanya seperti anak tidak memberi salam ketika masuk ruangan dan keluar ruangan, tidak menyapa temannya dan tidak menjawab pertanyaan guru dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai perkembangan interaksi sosial anak pada aspek komunikasi anak di TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue. Setelah perlakuan sudah berkembang dengan baik walaupun masih ada yang mulai berkembang namun guru dan peneliti tidak akan lelah untuk mendorong dan membantu anak untuk berinteraksi dengan baik teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap interaksi sosial anak dalam aspek komunikasi dikelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue.

2. Interaksi Sosial Anak Dalam Bekerjasama

Hubungan sosial dengan teman sebaya atau sering dikenal dengan interaksi sosial dengan teman. Interaksi sosial dengan teman sebayanya adalah salah satu hal yang sangat penting sebagai modal anak dimasa depan dengan memposisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Peneliti memilih interaksi sosial dalam aspek kerjasama dikarenakan aspek ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam penelitian ini, aspek bekerjasama didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD pada tingkat pencapaian perkembangan interaksi sosial anak dalam aspek komunikasi usia 3 – 4 tahun pada bagian pertama yaitu membangun kerjasama. Dalam perkembangan interaksi sosial yang diamati dalam penelitian ini yaitu aspek bekerjasama dengan teman. Jika seorang anak memiliki sikap yang bekerjasama yang

baik, maka hal itu akan membuat anak mudah diterima oleh kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kerjasama dalam suatu kelompok misalnya anak mampu bekerjasama dalam mengerjakan tugas dengan teman maka akan membangun sebuah interaksi yang baik di kalangan teman-temannya.

Melalui metode kerja kelompok yang didesain oleh peneliti, ternyata diperoleh hasil yang sangat baik, ditinjau dari interaksi sosial anak dengan teman sebayannya. Anak didik yang awalnya tidak suka bergaul dan memiliki karakter yang pendiam dengan adanya penggunaan metode kerja kelompok anak kemudian akan menjadi lebih rileks untuk berkomunikasi dengan temannya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh dengan pembawaan anak kelak akan dimasa mendatang yang berinteraksi dengan masyarakat luas.

Sebagai mana dikemukakan oleh Tangkilisan (2007:50-51) bahwa “kerjasama merupakan tingkah laku seorang dalam suatu organisasi masyarakat untuk melakukan pekerjaan dengan bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang telah maksimal.” Menurut Hurlock dalam susanto (2017:27), “Kerjasama artinya anak mampu bekerjasama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain bersama dalam suatu permainan, mengikuti permainan teman lain, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Belajar bekerjasama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat karena melalui kerjasama anak usia dini dapat memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok, karena anak yang mempunyai kerjasama yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, keluarganya, sekolah dan teman-temannya, anak dapat memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain, sekalipun ia tidak menyukainya serta menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya.

Namun pada kenyataannya yang terdapat di lingkungan anak, tidak seperti apa yang diharapkan, karena masih terdapat anak yang tidak mau terlibat dalam kegiatan bersama teman-temannya, masih ada anak yang tidak mau merapikan kembali mainan yang telah dimainkan, masih banyak anak tidak mau menawarkan bantuan kepada temannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan pada 15 anak yang menjadi subyek penelitian, untuk aspek kerjasama tidak terdapat atau tidak ada (0%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 2 anak (13%) dalam kategori Berkembang Sesuai

Harapan (BSH), ada 8 anak (54%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 5 anak (33%) kategori Belum Berkembang (BB).

Setelah menggunakan metode kerja kelompok, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bekerjasama dalam saling berinteraksi saat bermain misalnya dengan anak sudah mau menawarkan bantuan kepada temannya, merapikan kembali mainan yang telah dimainkan dan juga mengajak temannya bermain bersama seperti bermain balok, membatik dan bermain puzzle. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode kerja kelompok, karena dianggap sangat efektif dalam hal mengembangkan interaksi sosial anak, khususnya pada aspek bekerjasama dengan temannya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1, sesudah diberikan perlakuan untuk aspek interaksi sosial anak dalam bekerjasama, bahwa terdapat 4 anak (27%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 7 anak (46%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 4 anak (27%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial anak dari aspek bekerjasama dengan temannya di Kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue.

3. Interaksi Sosial anak Dalam Aspek Tolong – Menolong

Tolong - menolong adalah sikap saling membantu dikarenakan rasa simpati atau peduli terhadap orang lain yang dilakukan oleh beberapa orang dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Hubungan sosial dengan teman sebayanya atau sering dikenal dengan interaksi sosial dengan temannya, maka demikian interaksi sosial merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai modal anak untuk masa depan dengan memposisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Tolong - menolong dalam interaksi sosial yaitu menambah wawasan sikap sosial dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat dan untuk melatih kesadaran diri diri sehingga terciptanya keakraban.

Peneliti memilih interaksi sosial dalam aspek tolong - menolong dikarenakan aspek ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam penelitian ini, aspek tolong - menolong didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD pada tingkat pencapaian perkembangan interaksi sosial anak dalam aspek tolong menolong usia 4 – 5 tahun pada bagian ketiga yaitu membangun mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

Berdasarkan tabel 1, pada aspek interaksi sosial anak dikemukakan bahwa minggu pertama aspek tolong menolong tidak ada anak (0%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), tidak ada anak (0%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 11 anak (73%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 4 anak (27%) kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya pada tabel 1, sesudah diberikan perlakuan pada aspek interaksi sosial dalam tolong-menolong dikemukakan bahwa terdapat 5 anak (33%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 7 anak (46%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 3 anak (20%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap interaksi sosial anak dalam aspek tolong - menolong dikelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penerapan kegiatan metode kerja kelompok dikelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue, berjalan lancar sesuai apa yang diharapkan, karena anak – anak sangat antusias, mereka juga suka dengan metode kerja kelompok seperti membatik dengan cat air, menyusun puzzle, menyusun balok sebagainya.
- Interaksi sosial yang diamati dalam penelitian ini ada tiga aspek yaitu aspek kerjasama, aspek tolong menolong dan aspek komunikasi. Interaksi sosial pada aspek komunikasi sebelum diberikan perlakuan menunjukkan bahwa masih banyak anak dalam kategori mulai berkembang (MB) dikarenakan masih banyak yang ditemui anak yang kurang berani menjawab pertanyaan, masih ada anak yang tidak memberi salam ketika masuk dan keluar kelas dan anak tidak menyapa dalam kelompok, tidak mau meminjamkan barang miliknya, dan sebagainya. Selanjutnya pada saat sudah diberi perlakuan menunjukkan bahwa interaksi sosial anak sudah mengalami perubahan sehingga perilaku sosial anak mengalami peningkatan.

- Ada pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue. Jika dilihat dari uji t dapat dijelaskan bahwa t hitungan sebesar -8.889 dengan signifikan 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa H_0 di tolak H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakuakn, yaitu tentang pengaruh metode kerja kelompok terhadap interaksi sosial anak di kelompok B TK Singgani Lero Tatari Kecamatan Sindue. Maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

- Anak, diharapkan agar selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan kelas mampu mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, memanfaatkan media yang ada untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar menjadi anak Indonesia yang sehat, cerdas dan ceria, serta berkarakter.
- Guru TK, agar selalu kreatif untuk selalu melakukan berbagai aktivitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan interaksi sosial anak melalui kegiatan kerja kelompok
- Kepala TK, agar selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan media dalam pembelajaran upaya meningkatkan profesinya dalam melakukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak, sehingga apa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- Para peneliti lain, untuk menjadikannya hasil peneliti ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda dalam penerapan metode yang digunakan nantinya, terutama metode kerja kelompok dan interaksi sosial anak.
- Peneliti, agar menjadikan hasil penelitian ini lebih berkembang khususnya untuk dijadikan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti, terutama metode kerja kelompok dan interaksi sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2006). *Proses Belajar Mengajar dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

- Ritzer, George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmawati. (2013). *Metode Kerja Kelompok [Online]*. Tersedia: [https://bsuqmawatiwordpress.com/2003/06/23/metode-kerja kelompok/](https://bsuqmawatiwordpress.com/2003/06/23/metode-kerja-kelompok/). Diakses pada 17 Januari 2020.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tangkilisan. (2007). *Bentuk dan Jenis - Jenis Perilaku Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, F. (1990). *Budaya dan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.